



STRATEGIES FOR REGENERATION AND SUSTAINABILITY OF REOG OBYOG ART IN TANAH LAUT REGENCY

^aPutri Dyah Indriyani, ^bTutung Nurdiana, ^cPutri Yunita Permata Kumala Sari

^{a-c}Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM 1

Email korespondensi: putri.indriyani@ulm.ac.id

ABSTRAK

Reog Obyog merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di Tanah Laut, Pelaihari. Namun, di tengah arus modernisasi, keberadaan kesenian ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya regenerasi seniman, minimnya dukungan infrastruktur budaya, serta perubahan preferensi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengkaji strategi regenerasi dan keberlanjutan Reog Obyog agar tetap lestari di tengah perubahan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan Reog Obyog, merumuskan strategi efektif untuk regenerasi seniman, serta merancang model keberlanjutan yang dapat diterapkan oleh komunitas seni dan pembuat kebijakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan seniman Reog Obyog, observasi partisipatif pada saat pertunjukan, serta studi dokumen yang berkaitan dengan kebijakan budaya daerah. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kritis untuk mengungkap pola, tantangan, dan peluang dalam pelestarian kesenian ini. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini meliputi rekomendasi strategi regenerasi kesenian Reog Obyog, model keberlanjutan berbasis komunitas, serta publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan komunitas seni dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Reog Obyog, Kesenian Tradisional, Regenerasi, Keberlanjutan, Pelestarian Budaya, Studi Etnografi.

PENDAHULUAN

Seni tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai luhur sekaligus identitas masyarakat. Akan tetapi, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan seni tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Hal ini juga dialami oleh seni Reog Obyog di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Reog Obyog yang mulanya berkembang dari Jawa Timur hadir di Tanah Laut melalui masyarakat perantau dan kini menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana ritual dan pengikat solidaritas sosial.

Namun, eksistensi Reog Obyog kini menghadapi permasalahan yang cukup serius. Minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini semakin berkurang. Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan seni tradisi masih sangat terbatas, baik dalam hal pendanaan maupun penyediaan ruang pertunjukan. Sementara itu, selera masyarakat mengalami perubahan yang



signifikan ke arah hiburan modern sehingga seni tradisional mulai tersisih dari ruang publik. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat mengancam keberlanjutan Reog Obyog di masa depan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan Reog Obyog, merumuskan strategi yang tepat dalam regenerasi seniman, serta merancang model keberlanjutan yang dapat diterapkan oleh komunitas seni maupun pemerintah daerah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul strategi pelestarian yang mampu menjembatani nilai tradisi dengan tuntutan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukung Reog Obyog di Tanah Laut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2025 dengan lokasi utama di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seniman Reog Obyog, ketua sanggar, tokoh masyarakat, penonton, serta pihak pemerintah daerah yang terkait dengan kebijakan budaya. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif dalam pertunjukan Reog Obyog untuk melihat secara langsung praktik pertunjukan, pola regenerasi, serta bentuk partisipasi masyarakat. Studi dokumen juga dilakukan dengan menelaah kebijakan budaya daerah, arsip kegiatan seni, serta referensi akademik yang relevan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-kritis. Tahapan analisis dilakukan mulai dari reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data untuk menemukan pola-pola yang muncul, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Dengan cara ini, penelitian mampu mengungkap tantangan, peluang, dan strategi yang dapat digunakan untuk menjaga keberlanjutan seni Reog Obyog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Reog Obyog di Tanah Laut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi internal, persoalan utama terletak pada regenerasi yang terhambat karena generasi muda kurang tertarik menekuni seni tradisi. Keterbatasan inovasi pertunjukan dan ketergantungan pada seniman senior membuat perkembangan seni ini berjalan lambat. Dari sisi eksternal, Reog Obyog harus bersaing dengan hiburan modern yang lebih menarik bagi masyarakat muda. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah belum optimal, baik dalam hal pendanaan, regulasi pelestarian, maupun penyediaan fasilitas seni yang memadai.

Untuk menghadapi situasi tersebut, strategi regenerasi perlu dilakukan secara sistematis. Pendidikan seni di sekolah dapat menjadi jalur yang efektif dengan memasukkan materi Reog Obyog



sebagai muatan lokal. Sanggar-sanggar seni juga berperan penting dalam menanamkan kecintaan pada tradisi sejak dini melalui latihan rutin, workshop, maupun festival seni. Generasi muda tidak hanya dilibatkan sebagai penonton, tetapi juga diberi ruang untuk terlibat langsung sebagai pemain, pengelola, dan kreator. Dengan demikian, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi.

Model keberlanjutan Reog Obyog harus berbasis komunitas. Hal ini berarti komunitas seni sebagai pelaku utama perlu memperkuat struktur organisasi, mengembangkan manajemen pertunjukan, dan membangun jaringan kerja sama dengan komunitas seni lain. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, terutama melalui penyediaan dana hibah kesenian, pembuatan regulasi perlindungan seni tradisi, serta penyediaan ruang pertunjukan yang representatif. Selain itu, pemanfaatan media digital juga sangat penting di era sekarang. Dokumentasi pertunjukan, promosi melalui media sosial, dan produksi konten kreatif berbasis Reog Obyog dapat menjadi sarana untuk menarik minat generasi muda sekaligus memperluas jangkauan apresiasi seni ke khalayak yang lebih luas.

Diskusi hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian Reog Obyog bukan hanya soal pewarisan teknik pertunjukan, tetapi juga soal transformasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kolaborasi antara komunitas, generasi muda, dan pemerintah merupakan kunci untuk menjaga eksistensi Reog Obyog di Tanah Laut. Apabila strategi ini diterapkan secara konsisten, maka seni Reog Obyog tidak hanya bertahan, tetapi juga berpotensi berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Reog Obyog di Kabupaten Tanah Laut menghadapi tantangan serius yang berhubungan dengan regenerasi seniman, perubahan selera masyarakat, dan terbatasnya dukungan pemerintah daerah. Regenerasi hanya dapat berlangsung dengan melibatkan generasi muda secara aktif melalui pendidikan seni, kegiatan sanggar, dan festival. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur, sementara komunitas seni harus memperkuat perannya sebagai pusat pengembangan tradisi. Pemanfaatan media digital juga terbukti menjadi strategi yang relevan untuk mempromosikan dan mendokumentasikan Reog Obyog. Dengan penerapan strategi yang terintegrasi, Reog Obyog diharapkan dapat terus lestari dan berkelanjutan di tengah derasnya arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para seniman Reog Obyog di Tanah Laut yang telah memberikan kesempatan untuk berdialog dan terlibat dalam kegiatan pertunjukan, kepada



tokoh masyarakat yang telah membuka ruang diskusi, serta kepada pemerintah daerah yang turut memberikan informasi terkait kebijakan kebudayaan. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haviland, W. A. (2002). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parker, H. (2010). *Heritage, Memory and Identity*. London: Routledge.
- Piliang, Y. A. (2018). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutiyono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia: Perspektif Politik, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tambiah, S. J. (1990). *Magic, Science, Religion, and the Scope of Rationality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications.